

## Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Siswa Kelas VII SMP 4 Madapangga Tahun Pelajaran 2019/2020

Subhan

STKIP Taman Siswa Bima  
subhantanjung@gmail.com

---

### Artikel Info

#### Tanggal Publikasi

2019-12-30

#### Kata Kunci

Pembelajaran  
Pendidikan Agama Islam  
Pendekatan Kontekstual

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu, Ingin mengetahui efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) siswa SMPN 4 Madapangga. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru dilapangan tempat melakukan penelitian, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil pembelajaran. Hasil penelitian ini, yaitu pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL). Adalah pembelajaran yang bukan saja hanya guru yang menguasai pembelajaran dan materi, akan tetapi pembelajaran menuntut siswa untuk selalu aktif mengaitkan pembelajaran dari satu topik ke topik yang lain

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP 4 Madapangga selama ini hanya mengandalkan hafalan dan ingatan saja tanpa adanya pemahaman tentang yang dihafalkan tersebut, akibatnya banyak siswa yang kurang berminat akan mata pelajaran pendidikan Agama Islam terutama siswa yang kurang memiliki hafalan yang baik.

Selain itu, metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu guru sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan utama metode mengajar, sehingga pembelajaran pendidikan Agama Islam cenderung kurang efektif dan berakibat siswa merasa sulit untuk memahami konsep dan akhirnya menyebabkan rendahnya motivasi belajar yang secara otomatis mempengaruhi daya serap siswa.

Ketuntasan belajar merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab benar soal tes yang diberikan setelah proses belajar mengajar berakhir. Diperlukan suatu cara untuk diupayakan sebagai suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Salah satu cara untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif yaitu strategi belajar yang lebih memberdayakan efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Suatu strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri-sendiri. Untuk itu

dapat diterapkan pembelajaran dan pengajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran kontekstual adalah proses belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupannya sehari-hari dengan cara menemukan sendiri melalui kegiatan yang dirancang oleh guru., sehingga siswa akan merasakan pembelajaran yang lebih menarik serta menyenangkan dan pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan yang tidak hanya memberikan sejumlah informasi kepada siswa tetapi mengusahakan agar konsep-konsep penting dan sangat berguna akan melekat kuat dibenak siswa.

Dengan demikian perlu diterapkan untuk pengoptimalan model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan pada siswa SMP Negeri 4 Madapangga yang diimplementasikan dalam penelitian yang berjudul efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) siswa kelas VIII SMPN 4 Madapangga:

### **Pengertian Pembelajaran**

Paulina Panen, MLs., dkk. Mengatakan bahwa pembelajaran berasal dari kata belajar, yang memiliki arti yaitu aktivitas perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud itu nyata memiliki arti yang sangat luas yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Pada kenyataannya pembelajaran adalah merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dimana saja tanpa ada ruang dan waktu, karena memang pembelajaran biasa dilakukan kapan saja dan dimana saja, walaupun banyak orang beranggapan bahwa pembelajaran hanya dilakukan disekolah atau lembaga tertentu.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik benang merahnya yaitu pembelajaran merupakan kegiatan perubahan tingkah laku secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **Berbehavioristik**

Pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang kita inginkan. Hubungan stimulus dan respons ini bila diulang kan menjadi sebuah kebiasaan. selanjutnya, bila siswa menemukan kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (*trial and error*) sehingga akhirnya diperoleh hasil.

### **Kognitivisme**

Pembelajaran adalah dengan mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman sedangkan pengaktifan indera dapat dilaksanakan dengan jalan menggunakan media/alat Bantu. Disamping itu penyampaian pengajaran dengan berbagai variasi artinya menggunakan banyak metode.

### **Humanistic**

Dalam pembelajaran ini guru sebagai pembimbing memberi pengarahan agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Dan siswa perlu melakukan sendiri berdasarkan inisiatif sendiri yang melibatkan pribadinya secara utuh (perasaan maupun intelektual) dalam proses belajar, agar dapat memperoleh hasil.

### **Sosial/Pemerhatian/permodelan**

Proses pembelajaran melalui proses pemerhatian dan pemodelan Bandura mengenal pasti tiga unsur utama dalam proses pembelajaran melalui pemerhatian atau pemodelan, iaitu pemerhatian

(attention), mengingat (retention), reproduksi (reproduction), dan penangguhan (reinforcement) motivasi (motivation).

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Untuk memudahkan penguasaan tentang pengertian pendidikan agama, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian pendidikan dan pengertian agama secara umum. Pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*. Kata kerja *rabba* yang artinya mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini juga digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta. Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah *addaba*, dan *allama* (Zakiah Daradjat, 1992).

Pendidikan berasal dari kata "*didik*", mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, penguasaan, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif, pendidikan adalah "*the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences*" (M. Dalyono, 1997) yang berarti seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan. Pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi"

Dalam GBPP pengertian pendidikan agama Islam adalah "usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional"

Zuhairini mendefinisikan pengertian pendidikan agama adalah "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam" (H. Zuhairini, dkk, 1978)

Berdasarkan pengertian penguasaan dan pendidikan agama seperti diuraikan di atas, maka bila dirangkakan penguasaan pendidikan agama merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar, membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, memberikan contoh yang baik kepada sesama, dapat menerangkan sesuatu hal yang dapat dipahami dan lain sebagainya. Apabila seseorang telah memahami ajaran agama tersebut, meyakini dan mengamalkan semua perintah dan larangan dari ajaran agama tersebut, maka keyakinannya yang telah menjadi bagian integral dari kepribadiannya itulah yang akan mengawasi segala perbuatannya baik lahir maupun batin.

Implementasi Kurikulum 2004 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan CTL Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan CTL adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru – guru PAI mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang

mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana (Masnur Muslich, 2007)

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok (Tarigan, 2004).

Dalam kurikulum 2004, guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar (Tarigan, 2004).

Tujuan penelitian ini yaitu, Ingin mengetahui efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) siswa SMPN 4 Madapangga

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru dilapangan tempat melakukan penelitian. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Jenis penelitian tindakan kelas menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alami kelas sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu membuat diskusi secara sistematis, faktual dan akurat tentang prestasi dan kesulitan-kesulitan bidang studi (Suharsimi Arikunto, 2003) Karena penelitian terlibat langsung dari awal hingga akhir penelitian. Karena permasalahan yang dialami oleh guru, maka solusinya dirancang berdasarkan ujian teori pembelajaran dan input dari laporan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti sebagai pengajar dan seorang guru sebagai observer.

### Teknik Pengumpulan Data

#### Oservasi

Onservasi didefinisikan sebagai kegiatan pengamatan langsung terhadap subjek yang diteliti. Pendapat lain mengatakan observasi adalah : observasi sebagai aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, di dalam pengertian psikologi observasi atau di sebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Abu Ahmadi, 1991).

Metode ini adalah suatu usaha sadar yang di lakukan untuk mengumpulkan data secara sistimatis dengan prosedur yang berstandar. Observasi didevinisikan sebagai peninjauan secara cermat. Instrument ini di gunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek yang di teliti dan hal-hal yang diamati adalah efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

#### Tes

Metode tes adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Metode ini memberikan gambaran bahwa hasil pengetesan bukanlah menggambarkan tingkat IQ tetapi

tingkat pengaruh tester. Oleh karena itu, harus diadakan latihan bagi tester untuk mengurangi pengaruh yang tidak diinginkan untuk mengurangi variance error, atau varians kesalahan.

Metode tes bisa juga disebut tes hasil belajar atau tes prestasi yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

### **Tehnik Analisa Data**

Eksistensi data dalam suatu penelitian sangat vital, untuk itu dibutuhkan metode yang berfungsi untuk mendayagunakan data yang mentah. Data tersebut harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan metode analisis data.

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa analisis data adalah mendefinisikan data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.

Dengan demikian, data yang dikumpulkan tersebut akan ditafsirkan dan dikumpulkan secara deduktif sehingga dapat diberikan gambar yang tepat mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi. Mengingat penelitian ini hanya menampilkan data-data kualitatif, maka penelitian menggunakan analisis data filosofis religius atau logika yang senantiasa berlandaskan nilai-nilai moral pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dengan demikian, maka analisis data yang digunakan adalah metode analisis induktif.

Metode induksi adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data yang bersifat khusus. Metode induktif berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari data-data dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit yang mempunyai sifat umum.

Dengan demikian metode induktif maksudnya mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya dengan berdasarkan data atau fakta-fakta yang khusus untuk menilai keadaan secara umum.

Metode ini digunakan untuk menganalisa data-data yang bersifat khusus yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Efektivitas Pembelajaran**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus yaitu dengan menerapkan pendekatan CTL untuk menyampaikan kompetensi dasar iman kepada rasul-rasul Allah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I (satu), guru masih mendominasi pembelajaran tersebut, sehingga siswa hanya menerima yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa bosan. Jadi yang disampaikan guru tidak semuanya dapat dipahami oleh siswa.

Di samping itu, juga siswa tidak aktif dalam bertanya, sebab apa yang akan mereka tanyakan mereka tidak tahu, padahal mereka belum mengerti sepenuhnya kompetensi dasar yang disampaikan oleh guru ini diakibatkan oleh dua hal :

Persiapan materi yang akan disampaikan oleh peneliti belum dipelajari oleh siswa karena tidak ada motivasi untuk belajar di rumah.

Komunikasi antara siswa dengan siswa dan antara peneliti dengan siswa pasif, akibatnya permasalahan siswa tersebut sama sekali tidak tahu.

Efektivitas pembelajaran merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris *effective* didefinisikan “*producing a desired or intended result*” atau “*producing the result that is wanted or intended*” dan definisi sederhananya “*coming into use*”.

Proses belajar mengajar yang ada baik di sekolah, sudah barang tentu mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru, yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Kurikulum yang sekarang ada sudah jelas berbeda dengan kurikulum zaman dulu, ini ditenggarai oleh sistem pendidikan dan kebutuhan akan pengetahuan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman

Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada hari efektif yang ada pada tahun ajaran tersebut. Namun terkadang materi yang ada dikurikulum lebih banyak daripada waktu yang tersedia. Ini sangat ironis sekali dikarenakan semua mata pelajaran dituntut untuk bisa mencapai target tersebut. Untuk itu perlu adanya strategi efektivitas pembelajaran.

Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan cara melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan pendidikan ajaran-ajaran Agama Islam melalui proses penyentuhan batin, berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai yang perlu dihayati, diketahui, digali, dipahami, diyakini kemudian diamalkan anak didik sehingga menjadi milik dan jiwa kepribadian hidup sehari-hari. Upaya untuk itu adalah dengan cara mengajar atau menyampaikan ilmu Agama kepada anak didik melalui pembinaan pribadi, baik mental maupun materialnya.

### **Ketuntasan Pembelajaran**

Salah satu orientasi penilaian kelas adalah ketuntasan belajar. merupakan pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi lebih lanjut.

Sesuai dengan ketentuan dalam KTSP (Farida, S.Pd.I), siswa tuntas belajar, bila telah 65 % menguasai kompetensi atau sekurang-kurangnya harus mencapai skor minimal 65 . Meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa, seperti dalam pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, tetapi pembelajarannya mengakui dan melayani perbedaan perorangan siswa, dengan belajar kelompok siswa akan saling membantu untuk menuntaskan materi belajar siswa yang lain, sehingga penerapan pembelajarannya memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal, dan memudahkan siswa belajar dan mencapai kompetensi berikutnya atau siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Dalam pola ini ditentukan bahwa seorang siswa yang mempelajari unit satuan pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 65 % dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana, yang menyatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar secara klasikal apabila 85 % dari jumlah siswa seluruhnya mendapat nilai 65, tapi apabila kurang dari 85% maka siswa tersebut dikatakan belum tuntas dalam belajar

Pada siklus I dilihat dari nilai ketuntasan ternyata belum pencapaian yang diharapkan. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar yang dicapai sebesar 66,206 % dan daya serap 72 %. Oleh karena itu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

Tidak adanya persiapan siswa dalam menerima materi, terlihat masih banyak siswa yang diam dan bingung apa yang harus dilakukan sehingga ada beberapa siswa yang main-main saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan soal-soal LKS.

Tidak adanya bimbingan pada saat siswa mengalami kesulitan dalam belajar sehingga pada saat kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik atau diskusi kelas tidak lancar.

#### **Interaksi siswa dengan guru masih kurang.**

Setelah dilakukan tindakan atau perbaikan berdasarkan pengalaman dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I, maka dilakukan tindakan atau perbaikan pada siklus II, dan pada siklus II tidak mencapai hasil maksimal sehingga melanjutkan ke siklus III, dalam usaha dan pencapaian proses yang lebih baik. Pemahaman belajar siswa meningkatkan yaitu persentase ketuntasan belajar dari 78,857 % menjadi 100 %. Dari 29 orang siswa yang tuntas sebanyak 29 orang..

Berdasarkan data hasil observasi tentang keaktifan siswa pada siklus I, II, III ternyata pada siklus I dan II tergolong tidak aktif dan siklus III cukup aktif. Hal ini berarti pada siklus III dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang diterapkan dapat berpengaruh terhadap ketuntasan hasil belajar dan aktifitas siswa.

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menhadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggantinya.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *Student centered* daripada *teacher centered*. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut; 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa. 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka. 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*)

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di SMPN 4 Madapangga maka dapat ditarik beberapa kesimpulan: bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL). Adalah pembelajaran yang bukan saja hanya guru yang menguasai pembelajaran dan materi, akan tetapi pembelajaran menuntut siswa untuk selalu aktif mengaitkan pembelajaran dari satu topik ke topik yang lain.

#### Daftar Pustaka

- Anas Sudijono (2003) *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Amirul Hadi dan Haryono (1998) *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997) *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas*. Jakarta : DEPAG
- H.M. Thoha (1996) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offes.
- H.M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Iman, Muis Saad (2004) *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Mulyasa (2004) *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto (2003) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiono (2003) *Stastitika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.